

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan menunjukkan seberapa berharganya perusahaan tersebut di dalam pasar. Mayoritas tujuan didirikannya sebuah perusahaan ialah untuk memperoleh pendapatan (laba) yang sebanyak – banyaknya, memenuhi kesejahteraan para pemegang saham perusahaan, dan memperoleh *firm value*/nilai perusahaan secara maksimal (Sutrisno, 2019). Sasaran prioritas dari perusahaan adalah mendapatkan nilai perusahaan yang optimal (Akmalia *et al.*, 2017). Perusahaan yang menerbitkan saham kepada masyarakat memaksimalkan harta pemiliknya melalui peningkatan nilai perusahaan (Fajriah *et al.*, 2022). Nilai perusahaan yang optimal bisa saja tercapai apabila perusahaan mengambil kebijakan yang tepat termasuk kebijakan dalam hal pendanaan terhadap aktivitas operasional perusahaan (Hidayat *et al.*, 2021).

Untuk mengembangkan usahanya, perusahaan akan mencari investor untuk membantu membiayai kegiatan operasional perusahaan. Investor merupakan orang atau sekelompok orang dari industri tertentu yang menginvestasikan modalnya kepada sebuah perusahaan melalui pembelian saham yang beredar (Paramita *et al.*, 2018). Dengan adanya investor ini, mampu memberikan tambahan modal bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Setiawati Loh Wenny & Lim Melliana (2018) menyebutkan bahwa *firm value* memiliki signifikansi yang besar bagi para investor karena berfungsi sebagai petunjuk bagi pasar dalam mengevaluasi kinerja perusahaan secara komprehensif. Paramita *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa salah satu cara

investor mengukur pencapaian perusahaan selama proses pengelolaan sumber dayanya yaitu melalui nilai perusahaannya. Nilai perusahaan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan, karena termasuk indikator penilaian investor sebelum mengambil keputusan untuk menginvestasikan dana mereka dalam perusahaan tersebut.

Organisasi kesehatan dunia mengumumkan adanya pandemi global yang disebabkan oleh virus korona (covid-19) sejak tanggal 11 maret 2020 (JDIH Marves, 2022). Di Indonesia, Keputusan Presiden No. 11 Tahun 2020, telah menyatakan covid-19 sebagai bencana bagi kesehatan masyarakat dan dalam keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020 telah menetapkan adanya virus tersebut sebagai bencana nasional (JDIH Marves, 2022). Pada tanggal 23 April 2020, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia menyatakan adanya pembatasan penggunaan transportasi umum untuk sementara waktu, serta larangan perjalanan keluar kota dan larangan mudik (Kusmita *et al.*, 2022). Per tanggal 10 sampai dengan 26 juli tahun 2020, BPS (Badan Pusat Statistik) telah melakukan survey dan menyimpulkan bahwa kemunculan wabah covid – 19 ini telah menurunkan kegiatan produktif masyarakat dalam segala sektor usaha yang juga menyebabkan penurunan pendapatan mereka (Juan *et al.*, 2022). Selama masa pandemi, pemerintah di seluruh dunia termasuk Indonesia menerapkan sistem *lockdown*, yaitu membatasi aktivitas dan interaksi sosial masyarakat guna mencegah penyebaran virus tersebut. Hal tersebut tentu saja berdampak buruk terhadap perekonomian masyarakat dunia. Masyarakat terpaksa mengurangi bahkan menghentikan kegiatan produktivitasnya yang menyebabkan turunnya pendapatan yang dihasilkan selama masa pandemi tersebut. Adanya musibah

pandemi Covid-19 ini menjadi cobaan sekaligus tantangan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Pada saat masa pandemi berlangsung, investor sangat berhati – hati dan selalu menggali informasi terkait perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi akhir (Lembayung *et al.*, 2022). Nilai perusahaan adalah hal penting yang digunakan sebagai indikator penilaian oleh investor sebelum menginvestasikan hartanya pada perusahaan (Hidayat *et al.*, 2021). Nilai perusahaan menjadi suatu faktor penting untuk mendukung proses perkembangan perusahaan sehingga sangat perlu untuk diperhatikan. Tri Rahardjo *et al.*, (2016) mengatakan bahwa harga saham dapat memperlihatkan kualitas yang dimiliki perusahaan. Kualitas terbaik oleh sebuah perusahaan ditandai dengan perolehan nilai saham yang tinggi (Yendrawati & Pratidina, 2013). Dengan demikian tujuan perusahaan dalam memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham dengan sebesar - besarnya dapat terpenuhi. Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, perusahaan dapat terpengaruh oleh sejumlah faktor yang beragam, seperti pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan *good corporate governance* (GCG).

Meningkatnya pertumbuhan penjualan yang konsisten dapat berkontribusi secara positif pada profitabilitas perusahaan, dan oleh karena itu, menjadi aspek yang dilihat oleh manajemen dalam menilai perusahaan (Fajriah *et al.*, 2022). Fajriah *et al.*, (2022) juga menjelaskan bahwa keuntungan yang dihasilkan perusahaan berhubungan dengan total penjualan perusahaan. Investor mengamati pertumbuhan penjualan sebagai alat untuk menilai kualitas perusahaan yang akan mereka investasikan nantinya. Fajriah *et al.*,(2022) mendefinisikan pertumbuhan penjualan sebagai bentuk pertumbuhan perusahaan. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan pada satu perusahaan

menandakan bahwa pertumbuhan perusahaan tersebut berada di tingkatan atas yang berarti perolehan dari perusahaannya juga cukup tinggi. Penelitian dari (Pangestu *et al.*, 2022) menyebutkan bahwa terdapat dampak dari variabel *sales growth* pada nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Tamba *et al.*, (2020) yang menyebutkan bahwa nilai perusahaan tidak terpengaruh dengan pertumbuhan penjualan.

Kinerja keuangan dapat menunjukkan situasi keuangan perusahaan (Ernitasanturi, 2015). Kinerja keuangan juga dapat dianalisis dengan memanfaatkan matrik atau rasio keuangan (Rina *et al.*, 2014). Matrik atau rasio keuangan memberikan gambaran mengenai perkembangan posisi finansial perusahaan serta kesanggupan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya demi mencapai nilai perusahaan yang maksimal (Rina *et al.*, 2014). Secara teoritis, rasio profitabilitas termasuk ke dalam faktor penentu nilai suatu perusahaan (Leonardus *et al.*, 2017). Saidi (2004) dalam (Leonardus *et al.*, 2017) mengklaim bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang adalah dari profitabilitasnya. Tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan dari ekuitas yang telah diberikan dapat memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan melalui penggunaan matrik *Return on Equity* (ROE) (Hidayat *et al.*, 2021). Penelitian dari Rina *et al.*, (2014) menyebutkan bahwa nilai perusahaan dapat terpengaruh variabel ROE. Sedangkan menurut Risqi & Suyanto, (2022) menyimpulkan bahwa ROE tidak dapat memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

Suatu entitas tidak hanya diharapkan untuk memiliki kinerja keuangan yang baik, tetapi juga dituntut untuk menerapkan *good corporate governance* (GCG) (Akmalia *et al.*, 2017). Penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan menjadi salah satu upaya untuk menghadapi krisis ekonomi yang

berkepanjangan (Aspan, 2017). Dalam kondisi persaingan yang semakin meningkat, perusahaan diharapkan mampu menjalankan operasinya dengan stabil berdasarkan sistem *good corporate governance* (Hidayat *et al.*, 2021). Penerapan system *good corporate governance* tersebut mampu mencegah terjadinya perserteruan terkait pekerjaan maupun informasi perusahaan terhadap pihak agen maupun principal (Suryandari & Mongan, 2020). Penggunaan *good corporate governance* dianggap sebagai langkah yang dapat memperbaiki reputasi negatif perusahaan, melindungi berbagai pihak yang memiliki kepentingan, serta memastikan kepatuhan pada peraturan hukum yang berlaku dan prinsip-prinsip etika umum dalam dunia bisnis (Fitriyani *et al.*, 2016). Pada penelitian ini, penulis memfokuskan implementasi *good corporate governance* kepada tiga *proxy*, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Dewan Komisaris Independen termasuk satu aspek penting karena bersifat *independent* sehingga mereka mampu memberikan evaluasi yang obyektif terhadap kinerja dewan dan manajemen (Hidayat *et al.*, 2021). Penelitian dari Paramita *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa persentase dewan komisaris independen memiliki dampak yang signifikan pada nilai perusahaan. Sedangkan menurut penelitian dari Amaliyah & Herwiyanti, (2019) menyebutkan bahwasanyanilai perusahaan tidak terpengaruh oleh dewan komisaris independen.

Sebagai bentuk sarana pengawasan eksternal, kepemilikan institusional turut beroperasi dalam struktur perusahaan (Malik, 2022). Penelitian dari Paramita *et al.*, (2018) menghasilkan simpulan yaitu nilai perusahaan dapat dipengaruhi variabel kepemilikan institusional. Di sisi lain, penelitian Purwani & Oktavia, (2018)

menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Komite audit berperan menjadi alat pendorong terlaksananya tata kelola perusahaan yang efektif, memverifikasi keberadaan sistem *internal control* yang sesuai, memaksimalkan kualitas pengungkapan serta pelaporan keuangan, dan menilai dengan cermat cakupan, keakuratan, independensi, dan objektivitas akuntan publik (Malik, 2022). Penelitian dari Amaliyah & Herwiyanti, (2019) memberi simpulan bahwa komite audit dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan signifikan. Sedangkan menurut Hidayat *et al.*, (2021) komite audit tidak berdampak signifikan bagi nilai perusahaan. Adapun kasus yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan di Indonesia adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2018 salah satu perusahaan besar di Indonesia, yaitu grup Lippo terjerat kasus korupsi yang kemudian disusul aksi tangkap tangan oleh komisi pemberantasan korupsi (KPK). Aksi tersebut dikarenakan adanya informasi yang menyebutkan anak perusahaan dari grup tersebut telah meluncurkan aksi suap untuk mendapatkan izin terkait proyek meikarta. Peristiwa tersebut bukanlah hal yang etis untuk dilakukan. Pada saat itu juga saham emiten property milik grup lippo tumbang dan mengakibatkan kerugian terhadap investor dan pemegang saham. Beberapa saham perusahaan milik grup lippo yang termasuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) ikut tumbang ketika aksi suap yang dilakukan terungkap ke publik. Saham PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK), mengalami penurunan sebanyak 240 poin (sekitar 14,77%) menjadi Rp 1.385 setelah pembukaan pada level Rp 1.625. Saham PT Lippo Karawaci Tbk (LKPR) juga mengalami penurunan sebanyak 8 poin (sekitar 2,68%) menjadi Rp 290 (Pratama Indomitra Konsultan, 2021). Peristiwa tersebut tentu saja menghilangkan kepercayaan pasar terhadap

kemampuan pengelolaan perusahaan, yang kemudian dapat menyebabkan nilai perusahaan tersebut rendah.

Teori keagenan menunjukkan keterkaitan pemegang saham yang berperan menjadi principal dan manajer sebagai agen (Nurulrahmatiah *et al.*, 2020). Hubungan antara principal dan agen tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa manajer sebagai agen memiliki wewenang dalam hal pengambilan keputusan, dan bertanggungjawab untuk menyampaikan segala informasi perusahaan kepada pemegang saham (Hidayat *et al.*, 2021). Pengambilan keputusan yang tepat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan untuk mencapai nilai perusahaan secara maksimal (Hidayat *et al.*, 2021).

Perusahaan manufaktur bergerak pada bidang industri yang secara umum kegiatannya melakukan pengolahan bahan yang belum matang (mentah) menjadi produk siap pakai untuk dijual kembali dalam pasar (Sunardi, 2019). Salah satu industri yang tergolong menjanjikan dan mempunyai peluang yang cerah sampai di periode yang akan datang adalah industri manufaktur (Sutrisno, 2019). Hasil penelitian dari Jati & Jannah (2022) menyatakan bahwa di masa pandemi virus korona, kualitas pengelolaan aset perusahaan manufaktur cenderung menurun sehingga berakibat pada situasi pemenuhan hutang perusahaan, namun perusahaan masih dapat memperoleh keuntungan meski dalam kondisi terpuruk.

Kementerian perindustrian menyampaikan bahwa beberapa subsektor industri mengalami pertumbuhan yang signifikan pada saat pandemi virus korona sejak tahun 2020. Perusahaan di industri manufaktur menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada kuartal kedua tahun 2021 yaitu sekitar 17,34%. Hal ini menegaskan adanya peran yang sangat penting dari sektor manufaktur dalam pertumbuhan ekonomi nasional

(Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Perusahaan manufaktur *consumer non-cyclicals* memproduksi barang konsumsi primer yang menjadi kebutuhan sehari – hari masyarakat, sehingga perusahaan ini cenderung memiliki pendapatan yang stabil.

Dengan adanya latar belakang tersebut, penulis memiliki keinginan untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan harapan mampu memberikan bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada saat sebelum dan selama pandemi covid – 19. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Hidayat *et al.*, (2021). Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka terdapat beberapa perbedaan yaitu, penambahan variabel pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen yang referensinya diperoleh dari penelitian dari Fajriah *et al.*, (2022). Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian sebelumnya memanfaatkan perusahaan BUMN yang termasuk ke dalam Bursa Efek Indonesia sebagai sampel dalam penelitian, sedangkan pada penelitian ini memanfaatkan perusahaan manufaktur *consumer non-cyclicals* yang termasuk ke dalam Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Periode dalam penelitian ini yaitu tahun 2018 -2021 dan data dianalisis dengan memanfaatkan teknik analisis regresi berganda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh perumusan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid - 19?

2. Apakah *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid - 19?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid – 19?
4. Apakah Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid – 19?
5. Apakah Komite Audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid – 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka diperoleh beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris pertumbuhan penjualan perusahaan memiliki pengaruh terhadap penilaian perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid – 19.
2. Memberikan bukti empiris *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid – 19.
3. Memberikan bukti empiris Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid – 19.
4. Memberikan bukti empiris Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid – 19.
5. Memberikan bukti empiris Komite Audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada saat sebelum dan selama masa pandemi Covid – 19.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan serta wawasan dengan menyediakan data empiris yang dapat digunakan untuk menguji teori terkait pengaruh pertumbuhan penjualan, *return on equity*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan, termasuk dalam konteks perubahan eksternal seperti pandemi covid-19.
2. Manfaat Praktis
 - Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan serta pertimbangan perusahaan sebelum mengambil keputusan yang lebih baik terkait strategi pertumbuhan penjualan, *return on equity*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit yang dapat membantu meningkatkan performa perusahaan dalam upaya peningkatan nilai perusahaan, sehingga membantu meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan termasuk pada saat terjadi pandemi covid – 19.